KHARISMATA
JURNAL TEOLOGI PANTEKOSTA

e-ISSN 2655-8645, p-ISSN 2655-8653
Volume 7, No 2, Januari 2024 (401-419)

DOI: https://doi.org/10.47167/stq6y080 http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata

Pastoral Holistik Yesus Tentang Pernikahan dan Perceraian Dalam Matius 19:1-9

Doni Heryanto[1], Terry Reney Manopo[2], Pestaria Happy Kristiana[3]
Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jawa Timur
doniheryanto@gmail.com

Abstracts
The divorce rate continues to increase, including among Christian couples in the city of Jember, Indonesia. This study is an effort to find divorce solutions and strengthen the unity of the Christian family. Is it true that the congregation's pastor allows divorce? Is it true that Matthew 19:1-9 can be used as a Biblical basis for divorce? Using the interview method, to see what are the pastoral theological views held and what are the pastoral empirical attitude of the Pastor of the GPdI Jember Congregation regarding marriage and divorce. The literature study method was carried out to support a historical narrative hermeneutical study of Matthew 19: 1-9. The goal is to discover Jesus' holistic pastoral view and attitude towards marriage and divorce. It is hoped that the results of this study will be useful to help pastoral ministers who are looking for the pastoral theological basis of marriage and therefore argue that this passage can be used to legitimize divorce.

Keywords*: divorce, Jesus, marriage, Matthew, pastoral, the law of Moses.*

Abstrak
Angka perceraian di Indonesia terus meningkat. Keluarga Kristen di kota Jember juga mengalaminya. Studi ini merupakan upaya menemukan solusi bagi perceraian dan memperkuat keutuhan keluarga Kristen. Benarkah Gembala Jemaat mengijinkan perceraian? Apakah benar bahwa Matius 19: 1-9 dapat digunakan sebagai dasar Alkitabiah bagi perceraian? Dengan metode wawancara, untuk melihat pandangan teologis pastoral yang dipegang dan sikap empiris pastoral Gembala Jemaat GPdI Jember terkait pernikahan dan perceraian. Metode studi pustaka dilakukan guna mendukung kajian hermeneutis naratif historis terhadap Matius 19: 1-9. Tujuannya, menemukan pandangan dan sikap pastoral holistik Yesus terhadap pernikahan dan perceraian. Hasil studi ini diharapkan bermanfaat membantu pelayan pastoral yang mencari dasar teologis pastoral pernikahan dan karena itu membantah bahwa perikop ini dapat digunakan untuk melegitimasi perceraian.

Kata Kunci: hukum Musa, Matius, pastoral, pernikahan, perceraian, Yesus

PENDAHULUAN

Studi ini dilatarbelakangi oleh angka perceraian terus meningkat di Indonesia, tanpa terkecuali keluarga Kristen. Secara spesifik studi ini berkonteks pada GPdI Jember, Jawa Timur. Ada banyak studi terkait pernikahan dan perceraian. Tulisan Robert Setio dan Daniel K Listijabudi melakukan studi terhadap nilai-nilai tradisi Perjanjian Lama dan tradisi Abrahamik.[1] Artikel Grady Aditya dan Sapto Hariadi berfokus pada aspek teologis dan tradisi kuno dan mengaitkan dengan konteks pada Indonesia secara keseluruhan.[2] Tulisan Theodore H. EPP merupakan kajian terkait pernikahan dengan sudut pandang feminisme.[3] Kajian Pramudia memuat kisah tentang kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan.[4] Tulisan Sulistyowati Irianto dan kawan-kawan mengangkat beberapa contoh kasus perceraian di Indonesia dengan melihat sisi hukum.[5] Elsye Mastika Balebu melakukan kajian hermenetik terhadap Matius 19: 1-9 dengan menekankan nilai pengampunan sebagai sisi lain dari perceraian.[6]

Kebaharuan tulisan dalam artikel ini berfokus pada konsep pastoral dan sikap pastoral empiris Gembala Jemaat di GPDI Jember yang kemudian direfleksikan dengan hasil hermeneutik terhadap Matius 19: 1-9 dan berfokus menemukan sikap pastoral Yesus tentang pernikahan dan perceraian. Studi ini merupakan upaya menemukan solusi bagi upaya pencegahan perceraian dan memperkuat keutuhan keluarga Kristen. Hasil studi ini diharapkan berguna bagi para pelaku layanan pastoral bagi calon pasangan yang akan menikah maupun proses pendampingan bagi pasangan yang sedang menghadapi krisis dalam berkeluarga. Di lingkup tertentu, hasil studi ini dapat menjadi bagian dari refleksi GPdI dalam memperkuat layanan pastoral terkait pernikahan dan perceraian.

Pertanyaan penelitian dalam studi ini, pertama adalah bagaimana konsep dan sikap empiris pastoral pada Gembala Jemaat GPDI Jember terkait pernikahan dan perceraian? Kedua, bagaimana sikap pastoral Yesus terkait pernikahan dan

---

[1] Robert Setio and Daniel K Listijabudi, eds., *Perceraian Di Persimpangan Jalan: Menelisik Perjanjian Lama Dan Tradisi Abrahamik* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015).

[2] Grady Aditya et al., "Tinjauan Teologis Tentang Perceraian Menurut Injil Matius 19:1-9 Bagi Umat Kristiani Di Indonesia" 6, no. 1 (2022), https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i1.

[3] Theodore H EPP, *Pernikahan: Perceraian & Pernikahan Kembali*, 2015.

[4] Pamudya, *Love Cries: Kisah Kekerasan Dalam Rumaha Tangga* (Salatiga: Sanggar Mitra Sabda, 2008).

[5] Sulistyowati Irianto and Lidwina Inge Nurtjahyo, *Perempuan Di Persimpangan: Pemantauan Peradilan Berperspektif Perempuan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).

[6] Elsye Mastika Balebu, "Mengampuni (Ἀπολυω): Sikap Etis Yesus Terhadap Perceraian – Berdasakan Matius 19:1-9," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (June 30, 2022): 78–93, https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.258.

perceraian dalam Matius 19: 1-9? Penulis meyakini bahwa Matius 19: 1-9 memuat nilai-nilai pastoral yang mendasar bagi keutuhan pernikahan dan menghindari perceraian.

METODE PENELITIAN

Proses pengumpulan pandangan dan sikap pastora para Gembala Jemaat GPdI di wilayah Jember dilakukan secara kualitatif. Dilakukan wawancara mendalam dengan pertanyaan terstruktur agar mendapatkan dua kelompok informasi yaitu pandangan dan sikap pastoral para Gembala terkait pernikahan dan perceraian.

Proses hermeneutik terhadap Matius 19: 1-9 dilakukan secara naratif dan historis. Metode historis digunakan untuk menemukan makna teks dalam konteks sosio-kultural perikop dan akhirnya menemukan sikap pastoral Yesus. Metode naratif digunakan karena para penafsir percaya bahwa Matius memang ditulis sebagai sebuah cerita yang mengandung pesan. Dengan metode naratif kritis perikop akan dilihat sebagai cerita yang memiliki alur dan dinamika, keterkaitan antar ayat, karakter para tokoh, dinamika konflik antara tokoh dalam situasi, dan akhirnya pesan. Dengan memahaminya sebagai sebuah cerita, pesan penulis lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angka perceraian di Indonesia terus meningkat. Menurut laporan Statistik Indonesia, yang juga merujuk pada data BPS, jumlah kasus perceraian di Indonesia tahun 2022 mencapai 516.334. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus.[7] Angka perceraian tahun 2021 sendiri lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya, tahun 2020 (291.677 kasus) dan tahun 2019 (439.002 kasus). Keprihatinan penulis terhadap studi ini karena bahwa beberapa propinsi di Jawa mendominasi urutan tertinggi. Jawa Barat merupakan yang terbanyak pertama dengan total 98.088 kasus, lalu diikuti Jawa Timur dengan total 88.235 kasus dan Jawa Tengah dengan total 75.509 kasus.[8]

[7] Cindy Mutia Annur, "Kasus Perceraian Di Indonesia Melonjak Lagi Pada 2022, Tertinggi Dalam Enam Tahun Terakhir," Katadata.co.id, March 1, 2023, https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir.

[8] Ahmad Naufal Dzulfaroh and Rizal Setyo Nugroho, "10 Daerah Dengan Angka Perceraian Tertinggi Di Indonesia," Kompas.com, March 9, 2022,

Sebagai pembanding tentang keadaan sebelumnya, pada tahun 2016, dari 1.837.185 pernikahan terjadi sebanyak 365.654 (19,9 %) perceraian.[9] Pada tahun 2017, dari sebanyak 1.936.934 pernikahan terjadi sebanyak 374.516 (19,3 %) perceraian.[10] Sedangkan pada tahun 2018, dilaporkan terjadi sebanyak 408.202 kali perceraian.[11] Jika membandingkan rasio pernikahan dan perceraian dari tahun 2015-2017 untuk wilayah Jawa, ditemukan bahwa angka perceraian tertinggi ada di wilayah Jawa Timur. Rasionya sebesar 1 banding 3,75. Artinya, ada satu kasus perceraian dalam setiap tiga pernikahan.[12]

Tingginya angka perceraian ini sebenarnya sudah menjadi salah satu perhatian pemerintah. Menurut Muhadjir Effendy selaku Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK), banyak pasangan yang minim pemahaman tentang pernikahan. Karena itu diwajibkan bagi calon pengantin mengikuti kelas prapernikahan. Oleh Muhadjir, program tersebut diharapkan mampu menekan angka perceraian. Program itu dilaksanakan secara gratis mulai tahun 2020.[13]

Terkait faktor-faktor penyebab, berdasarkan data BPS provinsi Jawa Timur tahun 2018, dari sebanyak 38.109 kasus perceraian didapati faktor-faktor penyebab perceraian antara lain pertengkaran (43,52 persen), kondisi perekonomian (36,67 persen), salah satu pihak meninggalkan pasangannya (14,38 persen), sedangkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (1,66 persen). Penyebab-penyebab lain yang jumlahnya kurang dari seribu kasus antara lain, perzinaan, kawin paksa, pindah agama, perjudian dan poligami.[14]

Berdasarkan wawancara dengan Amirulloh, Kepala Seksi Perkawinan, Perceraian, Perubahan Status Anak, dan Pewarganegaraan kota Jember, diperoleh informasi bahwa ada 134 kasus perceraian keluarga Kristen yang terjadi antara tahun 2016 hingga tahun 2020 di Kabupaten Jember, dengan perincian pada tahun

---

https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/09/062500765/10-daerah-dengan-angka-perceraian-tertinggi-di-indonesia.

[9] BPS, "Jumlah Nikah, Talak Dan Cerai, Serta Rujuk (Pasangan Nikah), 2014-2016," BPS, April 15, 2021, https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html.

[10] Sabar Artiyono, "Kami Membandingkan Jumlah Pernikahan Dan Perceraian Di Indonesia," *Kumparannews*, November 28, 2019.

[11] Annisah. Athifah, *Berdamai Dengan Ketidaksempurnaan* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 38.

[12] Annisah Athifah, *Berdamai Dengan Ketidaksempurnaan* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).

[13] Kumparan, "Kami Membandingkan Jumlah Pernikahan Dan Perceraian Di Indonesia."

[14] Artiyono, "Kami Membandingkan Jumlah Pernikahan Dan Perceraian Di Indonesia."

2016 terjadi 35 kasus perceraian, tahun 2017 mencapai 26 kasus, 2018 mencapai 21 kasus, 2019 mencapai 28 kasus, dan 2020 ada 24 kasus. Menurut Amirulloh, faktor utama perceraian yang terjadi antara tahun 2016 hingga 2020 tersebut adalah masalah ekonomi dan perselingkuhan.[15] Sebenarnya dalam ajaran kekristenan, pernikahan diharapakan hanya terjadi satu kali untuk selamanya. Yang sudah dipersatukan Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia maka perceraian bukan hal yang dianjurkan.

Pandangan Teologis dan Sikap Pastoral Gembala GPdI Jember terkait Pernikahan dan Perceraian

Berdasarkan wawancara, pandangan Gembala GPdI Wilayah XV Jember soal pernikahan dan perceraian adalah:

1. Pernikahan adalah peristiwa yang dipersatukan oleh Allah dalam ikatan yang kudus.
2. Perceraian bukan kehendak Tuhan.
3. Yang sudah dipersatukan Allah tidak dapat diceraikan manusia, namun tidak memungkiri bahwa perceraian bisa saja dilakukan lewat menempuh jalur hukum.
4. Perceraian bukan pilihan yang terbaik.

Dari keterangan di atas disimpulkan tentang pandangan responden. Para Gembala Jemaat di GPdI meyakini bahwa pernikahan adalah ikatan suami istri yang mempersatukan oleh Allah dan karena itu tidak dapat dibatalkan oleh manusia dengan alasan apapun. Para Gembala meyakini bahwa perceraian bukan kehendak Allah dan bukan jalan terbaik buat pasangan yang hendak bercerai. Semua Gembala tidak setuju dengan perceraian.

Terkait sikap empiris pastoral Gembala Jemaat, hasil temuannya adalah:

1. Semua Gembala tidak memperbolehkan jemaatnya bercerai.
2. Sebagian besar responden tidak mengijinkan perceraian. Namun sebagian kecil tidak dapat menolak jika ada pasangan yang tetap mengajukan perceraian.
3. Semua Gembala melakukan kelas pastoral terhadap keluarga yang bermasalah dan membimbing mereka sesuai ajaran Alkitab. Para

[15] Amirulloh, "Wawancara Dengan Kepala Seksi Perkawinan, Perceraian, Perubahan Status Anak, Dan Pewarganegaraan Jember" (September 24, 2020).

Gembala percaya bahwa firman Tuhan masih bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, serta mendidik dalam kebenaran. Menurut para Gembala, selalu ditekankan bahwa Allah tidak menghendaki terjadinya perceraian. Para Gembala selalu berusaha mencegah upaya suami-istri yang berencana bercerai.

4. Sebagian besar Gembala percaya bahwa yang proses pembimbingan akan membuat pasangan yang sedang bermasalah dapat memahami firman Tuhan dan membatalkan rencana perceraian. Namun diakui bahwa sejumlah kecil responden mendapati bahwa pasangan yang tegar hati tidak akan memahami firman Tuhan dan tetap memilih untuk bercerai.

Dari hasil wawancara dapat dirangkum bahwa sikap Gembala GPdI Jember terkait pernikahan dan perceraian. Terhadap pasangan yang sedang mengalami krisis perceraian, semua Gembala dalam layanan pastoral melakukan proses pembimbingan dengan firman Tuhan. Firman Tuhan dipercaya dan dihidupi akan menolong pasangan yang ingin bercerai, memahami kehendak Tuhan, walau dalam jumlah kecil kasus sekalipun sudah dibimbing perceraian tetap terjadi. Sekalipun sebagian besar tidak setuju, sejumlah kecil gembala bersikap realistis bahwa jalur hukum adalah tidakan yang tidak dapat mencegah perceraian.

Pandangan dan Sikap Yesus terhadap Penikahan dan Perceraian dalam Tafsir Matius 19: 1-9

Ayat ini sering disalahartikan sebagai alat legitimasi perceraian. Ayat ini juga terkesan memberi porsi tidak seimbang terhadap wewenang laki-laki di dalam kasus perceraian. Itulah mengapa diskusi tentang perikop ini selalu aktual dan menarik.

Alkitab Terjemahan Baru terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI) memberi judul "Perceraian" untuk Matius 19: 1-12. Eduard Schweizer[16] menggunakan judul "Pernikahan" untuk pasal 19: 1-12 ini. Oleh R. T. France[17] ayat 3-12 diberi judul yang lebih rinci, "Pernikahan, Perceraian, dan Selibat". Tanpa mengabaikan keterkaitan topik pernikahan, perceraian, dan selibat dalam perikop tersebut, studi ini membatasi perhatian pada ayat 1-9 saja dengan berfokus pada

[16] Eduard Schweizer, *The Good News According to Matthew* (Atlanta: John Know Press, 1975), 6, 8.

[17] R. T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids, Michigan: William E. Eerdmans Publishing Company, 2007), ix.

kontoversi nilai-nilai pernikahan dan perceraian di dalamnya. Karena banyak tokoh, sebutlah salah satunya Jack Dean Kingsbury, yang meyakini bahwa cukup menarik untuk melihat Injil sebagai cerita, maka studi ini mencoba menggunakan metode tafsir naratif imaginatif.

Secara naratif, dengan mempertimbangkan plot cerita, yaitu alur cerita dan dialog[18] tokoh dalam cerita, maka pembahasan ayat 1-9 dikelompokkan sebagai berikut:

a. Ayat 1-2 merupakan narasi pembuka dari narator kitab Matius
b. Ayat 3 merupakan sesi pertama pertanyaan orang-orang Farisi
c. Ayat 4-6 merupakan jawaban Yesus pada pertanyaan pertama para Farisi
d. Ayat 7 merupakan pertanyaan kedua orang-orang Farisi
e. Ayat 8-9 merupakan jawaban Yesus atas pertanyaan kedua para Farisi.

Sekarang akan dilakukan proses pembacaan kelompok ayat di atas sebagai sebuah cerita yang mengandung informasi eksplisit dan implisit untuk kemudia mengangkat pesan penting terkait pernikahan dan perceraian.

Ayat 1: Setelah Yesus selesai dengan pengajaran-Nya itu, berangkatlah Ia dari Galilea dan tiba di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan. *Ayat 1* berisi informasi dari narator. Di satu sisi narator ingin memberi simpul penutup bahwa rangkaian pengajaran Yesus di Galilea telah selesai.[19] Menurut Martin Harun, kata "Setelah Yesus selesai…" merupakan cara khas Matius untuk menutup setiap sesi wejangan Yesus. France menambahkan bahwa hal itu adalah simpul penutup pengajaran Yesus yang keempat, dari keseluruhan lima sesi yang dilakukanNya.[20] [21]

Di lain sisi, informasi bahwa Yesus berangkat dari (*move away*, meninggalkan) Galilea adalah pertanda bahwa narasi pelayanan Yesus di Yerusalem baru saja akan dimulai.[22] Informasi "di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan" merupakan penanda bahwa sebuah babak cerita baru telah dimulai.[23] Jack Dean Kingsbury yang memandang Matius sebagai Injil pengajaran dengan model bercerita,

[18] Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017), 16.

[19] Schweizer, *The Good News According to Matthew,* 380.

[20] R. T France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids, Michigan: William E. Eerdmans Publishing Company, 2007), 709.

[21] France, *The Gospel of Matthew,* 709.

[22] Harun, *Matius Injil Segala Bangsa,* 8, 257.

[23] R. T France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids, Michigan: William E. Eerdmans Publishing Company, 2007), 709.

mengutip pandangan Chatman, menjelaskan bahwa penulis Matius sering membubuhkan tiga unsur yaitu, yaitu "peristiwa", "tokoh" dan "tempat kedudukan". Peristiwa-peristiwa adalah rangkaian kejadian, perbuatan yang terdiri dari alut (plot) ceritanya. Peristiwa yang dirangkai dalam keterkaitan waktu dan sebab-akibat ini bertujuan agar mendapat reaksi dari pembaca.[24] Informasi lokasi membantu pembaca membayangkan situasi sosial-budaya ketika perdebatan antara orang Farisi dan Yesus terjadi.

Ayat 2: Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan Iapun menyembuhkan mereka di sana. Ayat 2 adalah pengantar atau gambaran umum dari penulis tentang rangkaian peristiwa yang akan terjadi dalam rangkaian perjalanan Yesus. Dalam pengantar ini disebutkan bahwa ada banyak orang yang berbondong-bondong mengikuti Yesus dan Ia "menyembuhkan" mereka. Menurut Martin Harun penulis Matius suka menaruh makna tersirat dalam kitab ini.[25] Jika demikian gambaran umum yang sederhan ini sesungguhnya menyimpan pesan penting yang tersirat dan ini menarik untuk digali.

Apakah secara implisit penulis Matius ingin memperlihatkan bahwa topik yang dibahas dalam perikop ini, yaitu soal pernikahan dan perceraian, merupakan bagian dari penyakit yang Yesus sembuhkan? Apakah dengan demikian, perihal perceraian adalah penyakit pada saat itu? Secara naratif, penulis berhasil mendorong pembaca agar lebih fokus dan memperhatikan detail cerita selanjutnya, terutama guna menemukan pesan-pesan yang tersirat di balik yang tersurat.

Ayat 3: Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: "Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?" Ayat 3 ini secara tersirat adalah kesempatan pertama para Farisi bertanya pada Yesus. Melalui peran narator, dijelaskan bahwa motif kedatangan orang Farisi adalah mencobai Yesus.[26] Di satu sisi penulis ingin mengatakan bahwa motifasi mereka bertanya bukan ketidaktahuan atau keinginan untuk mendapat pengajaran, melainkan jebakan yang berbahaya. Di lain sisi, secara implisit Matius, ingin agar pembaca menyadari dan merasakan ketegangan situasi tersebut dan potensi bahaya yang akan terjadi pada Yesus.

Kata “apakah diperbolehkan” yang dipertanyakan Farisi ini berasal dari kata Yunani ***ἔξεστιν,*** yang artinya “apakah halal”. Dalam versi kitab NAS, NIV, NRS, bahasa Inggris yang menggunakan itulah “*Is it lawful?*”. Seperti juga dinyatakan

[24] Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 3.
[25] Harun, *Matius Injil Segala Bangsa,* 37.
[26] Schweizer, *The Good News According to Matthew,* 380-381.

Schweizer[27], pertanyaan Farisi mengarah pada persoalan hukum (Turat) yang berlaku saat itu.

Menurut para penafsir, seperti J. J. de Heer dan Eduard Schweizer, secara historis pada waktu itu, sedang membudaya perihal suami menceraikan istrinya. Pandangan ini diwakilkan dua rabi Yahudi bernama Shammai dan Hillel. Rabi Shammai berpendapat bahwa perceraian diijinkan jika terjadi perzinahan. Shammai menerjemahkan "perzinahan" dari kata "tidak senonoh" dari Ulangan 24:1. Sedangkan Rabi Hillel menafsirkan "tidak senonoh" seluas-luasnya sebagai "segala yang tidak disenangi suami terhadap istrinya".[28]

Kedua rabi ini sebenarnya sama-sama merujuk pada Ulangan 24: 1-4. Dan sekalipun mengusulkan alasan yang berbeda, sebenarnya kedua rabi ini pada prinsipnya sama-sama setuju bahwa suami boleh menceraikan istrinya. Mayoritas rabi di Israel saat itu, masyarakat, khususnya oleh kaum laki-laki memilih mengikuti pendapat Rabi Hillel. Artinya suami boleh menceraikan istrinya, bila sudah tidak senang lagi dengan istrinya.[29] Jadi nilai yang dihidupi para laki-laki pada saat itu, masa depan pernikahan sangat ditentukan oleh kenyamanan laki-laki terhadap istrinya entah perasaan itu masuk akal atau tidak. Wewenang laki-laki sangat dominan sedangkan istri, perempuan dan anak bukan yang menentukan.

Jadi orang Farisi sebenarnya berusaha menarik Yesus masuk ke dalam kontroversi perdebatan antara Rabi Shammai dan Rabi Hillel. Dengan pernyataan "dengan alasan apa saja", Farisi berharap Yesus akan menolak pandangan Rabi Hillel dan sependapat dengan Rabi Syammai.[30] Menurut Stanley Hauerwas, secara ideologis pertanyaan itu bertujuan memaksa Yesus agar menerima *worldview* yang disetujui oleh para Farisi.[31] Dengan data historis, pembaca jaman sekarang dibantu melihat bentuk nyata jebakan Farisi itu.

Dengan demikian, artinya dugaan kita benar, penulis Matius secara implisit ingin berpesan bahwa masyarakat (dengan dominasi laki-laki) sedang terjangkit budaya yang tidak sehat dan itu melibatkan tokoh agama dengan dalil agama. Pandangan dan sikap bahwa seorang laki-laki boleh menceraikan istrinya dengan alasan apa saja inilah yang Yesus sembuhkan dalam perjalanannya ke Yerusalem. Dan ini membuatnya berada dalam keadaan yang tidak nyaman.

---

[27] Schweizer.

[28] J. J. De Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 374-375.

[29] De Heer.

[30] De Heer.

[31] Stanley Hauerwas, *Matthew* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2006).

Cerita Yohanes dibunuh oleh Herodes dalam Matius 14: 1-12 merupakan narasi pendukung atas temuan di atas. Rupanya Herodes sakit hati setelah ditegur Yohanes karena menikah lagi dengan Horidias, yang adalah istri dari Filipus. Ini adalah bukti bahwa masyarakat hingga penguasa, telah terjangkiti cara pandangan dan cara hidup yang tidak sehat.

Pesan implisit ini menarik jika dikembangkan secara naratif imaginatif logis. Dari banyak orang yang berbondong-bondong yang mengikut Yesus, sangat masuk akal bahwa mereka adalah isteri-isteri korban perceraian, suami yang berencana menceraikan istrinya, atau anak gadis ketakutan karena ingin yang dinikahi pria-pria yang sudah beristri, atau anak-anak korban perceraian. Maka benarlah bahwa yang Yesus sedang menyembuhkan trauma mereka semua, pelaku dan korban. Dan kesembuhan yang Yesus tawarkan bukan hanya bersifat personal, tetapi juga sosial, kultural, dan sturuktural. Namun itu penuh resiko.

Pembacaan De Heer lebih jauh menakutkan. Jika Yesus masuk ke dalam perangkap Farisi, maka Yesus akan dibaca sebagai ancaman oleh penguasa agama dan penguasa politik.[32] Jadi bukan hanya berpotensi membuat Yesus ditolak oleh orang banyak, terutama laki-laki hidung belang, tetapi juga para penguasa, dan bukan tidak mungkin ia bernasib seperti Yohanes Pembabtis.

Metode historis telah membantu kita mengetahui situasi nyata saat itu, dan metode narasi membuat pembaca terlibat aktif secara emosional dengan para tokoh dalam narasi dan bisa mulai melihat bayang-bayang ancaman kematian Yesus menuju Yerusalem. Pembaca jaman sekarang diharapkan bisa membaca teks ini dengan lebih dalam dan menarik manfaatnya dalam konteks sosial ekonomi dan struktur budaya masing-masing.

Ayat. 4: Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Ayat 4 ini adalah kesempatan pertama Yesus menjawab pertanyaan Farisi. Yesus mengutip narasi Allah menciptakan manusia seperti tertulis dalam Kejadian 1:21; 2:24).[33] Yesus kembali pada teologi penciptaan bahwa sejak semula kehadiran manusia dilihat sebagai pasangan laki-laki dan perempuan. Proses penciptaan manusia adalah proses hadirnya laki-laki dan perempuan, secara bersamaan.[34]

[32] J. J De Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 374-375.

[33] Charles F Pfeiffer and Everett Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, ed. Charles F Pfeiffer and Everett Harrison (Malang: Gandum Mas, 2013), 111.

[34] Barclay M Newman and Philip C Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: LAI, 2008), 595.

Keberpasangan laki-laki dan perempuan tidak terpisahkan atau boleh dilihat dari salah satu sisi saja. Menurut Charles R. Swindoll peristiwa penciptaan ini adalah pernikahan pertama. Pernikahan pertama itu sederhana dan jelas sekali bahwa seorang laki-laki (Adam) dengan seorang wanita (Hawa) yang dipersatukan bersama-sama dalam suatu wadah pernikah yang tetap, seumur hidup mereka.[35]

Menurut France, dengan teologi penciptaan ini Yesus menolak keberadaan hak prerogatif suami untuk menceraikan istrinya.[36] Hakekat penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri sesungguhnya bersifat bersamaan, setara dan menyatu. Manusia bukan laki-laki saja. Laki-laki bukan penentu segalanya. Perempuan bukan manusia kelas dua. Yesus dalam narasi Matius ingin agar masyarakat saat itu kembali pada hakekat manusia yang merelasi secara samawi dan menyatu. Menurut Hauerwas ini adalah panggilan iman[37] yang harus dijaga dan diperjuangkan. Matius ingin agar pesan ini dijaga pada pembaca Marius pada jaman sekarang juga.

Ayat 5: Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Oleh penulis Matius, laki-laki yang sehat adalah laki-laki yang aktif mewujudkan kesatuan dengan istrinya. Namun tujuannya bukan dominasi, melainkan kesatuan. Menurut Jarot Wijanarko, kata "satu daging" ini berarti satu kesatuan kehidupan yang tidak mungkin dipisahkan, kecuali akan berdampak pada kematian keduanya. Yesus ingin bahwa suami-istri dipahami sebagai pasangan yang sehati sepikir.[38] Ayat 5 ini adalah bentuk penggambaran lain dari nilai di ayat 4. Kebersamaan, kesejajaran laki-laki dan istrinya ibarat satu daging (*indissoluble*).[39]
Ayat 6: Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Kata "demikianlah" pada kalimat pertama, merupakan tanda bahwa ayat 6, adalah sebuah penegasan atau penyimpulan yang dasar logikanya sudah dibangun sejak ayat 4 dan 5. Karena yang disebut suami istri adalah relasi setara laki-laki dan perempuan (argumen pertama, ayat 4), dan karena mereka adalah satu daging (argumen kedua, ayat 5),

[35] Charles R. Swindoll, *Perceraian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 14.

[36] France, *The Gospel of Matthew*, 2007, 721.

[37] Hauerwas, *Matthew,* 169.

[38] Jarot Wijanarko, Andreas Nawawi, and Yonathan Wiryohadi, *Father and Son Volume 1: Pengajaran Pemulihan Hubungan Orangtua-Anak Yang Akan Membawa Pemulihan Berkat*, vol. 1 (Tangerang Selatan: PT. Happy Holy Kids, 2016), 166.

[39] Harun, *Matius Injil Segala Bangsa,* 257.

maka apa seudah menajdi satukan Allah, tidak dapat dipisah(-pisah)kan (kesimpulan, ayat 6).

France menggunakan istilah *indissoluble*[40].[41] Menceraikan keduanya akan seperti merobek-robek satu tubuh. Ini sesuai dengan arti kata Yunani yang dipakai untuk "diceraikan" yaitu "chorizo" (*χωριζέτω,* dari kata *χωρίζω)* yang artinya "membagi, memisahkan, memotong, membelah, memecah, atau mematahkan. Makna implisit penulis Matius, jika dipisahkan, tubuh ini akan "mati". Bahaya "kematian" ini dapat dimaknai sebagai dampak perceraian, yang jika diuraikan akan sangat kompleks dan menyakitkan. Maka pesan implisit ini mengandung pesan pencegahan yang terdalam.

Selain nilai pencegahan, ada nilai implisit lainnya soal keseteraan gender, seperti telah dijelaskan sebelumnya. Karena kedudukan suami dan istri bersifat *indissoluble*, maka hal "suami menceraikan istri", adalah tindakan sepihak karena hanya berpatokan pada sudut pandang suami saja. Hal ini tidak dapat dibenarkan.

Inilah nilai teologis pastoral yang Yesus tawarkan. Sesuatu kesembuhan yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga bersifat sosial karena membela kesetaraan gender di masyarakat. Yesus bukan hanya ingin menyembuhkan trauma pribadi, trauma sekelompok perempuan, namun juga pengalaman laki-laki yang mungkin korban dari rantai kekerasan (baca mimesis) di lingkungan keluarga bersama bapak dan ibu sebemumnya. Hal itu harus ditinggalkan secara aktif.

Dengan demikian pandangan teologis pastoral Yesus terhadap pernikahan yang direkonstruksi dari narasi penciptaan ini sekaligus ajakan pada tokoh masyarakat dan tokoh agama agar bertobat dan sembuh. Yesus bukan hanya menolak prinsip perceraian menurut Rabi Hillel dan Rabi Syammai membaca hukum Musa, namun lebih jauh melakukan dekonstruksi cara pandang yang berat sebelah, tidak sejajar dan tidak menyatu antara relasi laki-laki dan perempuan dalam pernikahan.

Maka tapat sekali bila France memaknai Matius 19, dalam rangkaian hingga pasal 20: 28 sebagai "The Revolutionary Values of the Kingdom of Heaven: Re-education for the Disciples". Matius 19:1-9 adalah bukti. Yesus telah melakukan memulihkan cara pandang yang salah dan membangun kembali pandangan teologis tentang relasi laki-laki dan perempuan dan nilai pastoral pernikahan dan perceraian.

---

[40] Dalam Google Translate, *indissoluble* artinya: yang tidak dapat dirusak, yang tidak dapat dibatalkan, selamanya.

[41] France, *The Gospel of Matthew*, 2007, 718.

Dalam kalimat kedua dari ayat 6 ini, tokoh Allah, sebagai Pencipta, dibandingkan dengan manusia, yang adalah ciptaan. Pembaca diajak berfikir, siapa yang lebih punya otoritas, Allah atau manusia, Pencipta atau ciptaan? Secara retorik, ini adalah penegasan, bahwa otoritas Allah lebih tinggi daripada manusia terhadap pernikahan dan perceraian. Itulah mengapa yang sudah ditetapkan Allah tidak dapat dibatalkan oleh keinginan manusia. Manurut Stefan Leks, Yesus tidak menerima alasan apa pun untuk menceraikan istri, sebab hal ini bertentangan dengan kehendak Allah.[42] Selain penegasan atas otoritas Allah, pembacaan diajak untuk melakukan penilaian bersifat etis. Tindakan mana yang lebih bernilai etis, mempersatukan atau yang menceraikan. Jadi, selain karena secara teologis otoritas Allah lebih tinggi daripada kehendak manusia, perceraian juga tidak dibenarkan karena hal mempersatukan memiliki nilai moral lebih tinggi daripada bercerai.

Melihat pandangan dan sikap yang Yesus lakukan saat itu bukan bersifat personal, namun juga relasional, bukan hanya teologis namun juga etis, sosial-budaya dan struktural, bukan hanya untuk menyembukan keadaan saat itu namun juga dpembaca jaman sekarang maka pandangan dan sikap Yesus ini disebut sebagai yang menyeluruh (*holistic*).

Ayat 7: Kata mereka kepada-Nya: "Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan istrinya?" Ayat ini adalah upaya kedua orang Farisi menjebak Yesus. Penulis ingin menunjukkan bahwa Farisi tidak mudah kalah. Mereka bersikeras untuk membenarkan pandangan yang mereka anut dan gigih ingin menjatuhkan Yesus. Menurut France, Farisi menggunakan hukum Musa sebagai dasar perceraian untuk melawan kesimpulan Yesus atas nilai penciptaan dalam Kejadian.[43] Penulis menggambarkan dengan tegas mengapa Yesus membri label Farisi sebagai "tegar hati" di ayat 8.

Menurut France, kata "memerintahkan" sebenarya tidak ada dan bukan yang berasal dari kitab Ul. 24:1-4 tetapi secara sengaja Farisi, menggunakan kata itu agar mendukung penafsiran yang berlaku umum saat itu. France menjelaskan, sebenarnya kalimat dalam Ul. 24: 1-4 adalah sebuah keterangan prosedural dalam konteks "apabila" atau "jika". Karena itu, perikop Ul. 24 ini bukan dalil yang berlaku umum.[44] Pfeiffer menjelaskan bahwa Musa terpaksa mengizinkan hal itu, untuk menghindari terjadinya hal-hal yang lebih buruk seperti kekerasan atau

[42] Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 157.

[43] France, *The Gospel of Matthew*, 2007, 718.

[44] France.

konsekwensi buruk lainnya bisa keinginan laki-laki tidak dituruti seperti tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi istri dan anak dikemudian hari. Peraturan tersebut sesungguhnya suatu sarana untuk melindungi istri, bukan pernyataan umum bahwa hak bagi suami untuk menceraikan istrinya dengan seenaknya.[45]

Ayat 8: Kata Yesus kepada mereka: "Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. Kata "ketegaran hatimu" pada sikap Farisi, mengingat lawan bicara Yesus saat ini adalah orang Farisi. Namun bisa juga dipahami bahwa itu bentuk sindiran pada dominasi maskulin secara umum. Orang Farisi yang telah menyalahgunakan tafsir hukum Musa demi mengabdi pada kepentingan sosio-kultur-politik. Namun ada juga bahwa benang merah bawah Farisi dan penguasa adalah kepentindan laki-laki hidung belang yang sewenang-wenang.

Jika dalam ayat 7 orang Farisi menggunakan frase "Musa memerintahkan", dalam ayat 8 ini Yesus melawan dengan menggunakan kalimat "Musa mengizinkan". Perubahan istilah ini menunjukkan bahwa ada proses penolakan makna dan cara membaca yang salah. Dengan tidak menggunakan pilihan kata Farisi maka secara implisit bagi Yesus pemaknaan tersebut orang Farisi tidak benar dan karena itu tidak perlu diikuti oleh penyaksi percakapan pada saat itu dan pembaca Matius pada jamannya. Menurut Frace, Yesus ingin agar masyarakat dan muridNya mengikuti nilai-nilai reolusionar kerajaan surga.[46] Dari pada mengikuti tafsir salah para Farisi, yang sebenarnya telah menjadi alat legitimasi bagi pihak tertentu, Yesus ingin agar masyarakat dan para murid merujuk pada pandangan yang lebih benar, lebih sehat dan memiliki otoritas lebih tinggi, termasuk terkait pernikahan dan perceraian.

Dengan "Sejak semula tidaklah demikian" artinya manusia bisa saja membuat proses legitimasi terhadap perceraian dan menikah kembali, tetapi sebenarnya dari sejak penciptaan, tidak demikian. Jika jawaban pertama Yesus dibuka oleh ayat 4, maka jawaban kedua Yesus ditutup juga dengan nilai dari ayat 4, yaitu terkait teologi penciptaan manusia, laki-laki dan perempuan. Sejak awal penciptaan, relasi laki-laki dan perempuan, termasuk relasi dalam pernikahan adalah samawi, sejajar, satu daging dan tidak terpisahkan. France berpendapat, dalam Matius ini, Yesus mau mengatakan bahwa dasar pernikahan bukan tindakan manusia maupun hasilnya. Keberlangsungan pernikahan bahkan tidak ditentukan oleh kesalahan

[45] Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, 112.

[46] France, *The Gospel of Matthew*, 2007, 10.

perbuatan dan dosa manusianya, tetapi rencana Allah atas pernikahan itu sendiri.[47] Lagi-lagi ini secara implisit penulis mengkritik Farisi yang menggunakan hukum manusia atau penilaian manusia atau tindakan manusia sebagai dasar perceraian dan kawin kembali. Harusnya yang utama adalah prinsip Tuhan tentang penciptaan, kemanusiaan dan pernikahan.

Ayat 9: Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah." Dalam Perjanjian Lama (PL) "berbuat zina" menggunakan kata Ibrani נָאַף (*naaph/na'af*) sedang dalam Yunani digunakan kata *μοιχάομαι (moiksaomai).* Berbuat zina bermakna melakukan hubungan seksual yang dilakukan oleh seorang laki yang telah menikah dengan seorang perempuan yang sudah menikah atau yang sudah bertunangan (Kel. 20:14; Bil. 5:11-13). Namun Yesus menegaskan bahwa berbuat zina juga berarti penyimpangan sikap hati atau ketidaksetiaan seseorang terhadap pasangannya yang sah dan telah hidup bersama.

Selain itu, dengan ayat 9 ini, Yesus juga ingin membongkar rahasia umum dan sekaligus mempermalukan, bahwa modus para suami menceraikan istri adalah keinginan untuk kawin lagi. Yesus ingin memperlihatkan kenyataan sosial, bahwa pengajuan cerai yang dilakukan suami bukan karena perzinahan, tetapi ingin mengawini perempuan lain. Itulah mengapa bagi Yesus posisi istri yang memiliki hubungan dengan pria lain, sama dengan perbuatan suami yang ingin kawin lagi. Sama-sama zinah dihadapan Allah. Ini kritik keras terhadapan kemunafikan para laki-laki yang berkedok hukum dan kekurangan pasangannya.

Dari proses hermenutik atas Matius 19:1-9 menghasilkan nilai-nilai pastoral Yesus tentang pernikahan dan perceraian Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Kesatuan. Konsep pernikahan Yesus mendasar pada teologi penciptaan yang memaknai manusia adalah laki-laki dan perempuan. Manusia bukan laki-laki saja atau perempuan saja.
2. Tak terpisahkan. Nilai kesatuan pasangan suami dan istri ibarat satu tubuh yang utuh, hidup dan tidak mungkin terpisah. Pemisahan, akan berdampak pada keterpisahan dan kematian tubuh tersebut. Jika perceraian adalah salah satu bentuk pemisahan, maka dampak perceraian adalah kematian. Penulis Matius menyiratkan pesan ini. Kematian yang dimaksud mengandung kenyataan dalam konteks jamannya secara biologis, psikologis, sosial, ekonomi, spiritual dan sebagainya.

[47] France, 721.

3. Kesetaraan. Kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam penciptaan Allah berimplikasi pada nilai kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan.
4. Organisme baru (Satu tubuh). Ketika laki-laki dan perempuan bersatu, sebagai suami dan istri, mereka harusnya menjadi satu organisme hidup yang benar-benar baru. Mereka bukan lagi dua pribadi, namun satu layaknya tubuh.
5. Otoritas Allah. Yang sudah dipersatukan Allah, tidak dapat diceraikan manusia. Otoritas atas keutuhan pernikahan berpijak pada rencana Allah, bukan manusianya, karena inisiator bersatunya laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri sangat terkait dengan tujuan Allah terhadap penciptaan relasi pasangan manusia tersebut. Bila otoritas Allah dilupakan oleh suami dan istri, ini merupakan pangkal keretakan dan keputusan untuk bercerai.
6. Ketegaran hati. Ego merupakan faktor akar terbesar dari perceraian. Ego sering tidak terlihat, tidak diakui, dan disembunyikan, namun sesungguhnya itulah motif dibalik faktor ekonomi, psikologis, dan lain-lain.
7. Hukum Musa. Musa mewajibkan seorang suami yang berencana menceraikan istrinya karena hal tertentu untuk menuliskan surat cerai. Diyakini para ahli ada pertimbangan kemanusiaan dan keberpihakan pada korban perceraian. Misalnya perempuan atau anak(-anak) korban kekerasan yang berkelanjutan, kesehatan kejiwaan anak, atau status hukum istri dan anak. Hukum Musa tersebut juga bukan hukum yang berlaku umum untuk melegalkan perceraian dengan alasan apapun (dari sudut pandang laki-laki saja). Hukum Musa berlaku sangat kasuistik. Hukum Musa bukan dasar legal bagi wewenang suami (laki-laki) untuk menceraikan istrinya.
8. Pastoral yang holistik. Pemulihan yang Yesus lakukan tidak hanya bersifat personal tetapi juga bersifat sosial, budaya dan politik. Merawat pernikahan, harus dilakukan dengan menjaga kesehatan nilai dan tradisi budaya yang dianut, kepedulian dan kepekaan pada praktek ketidakadilan gender di masyarakat, kesucian atas ajaran dan aturan gereja, dan etika sehari-hari para penguasa. Walau beresiko, pastoral Gereja harus melakukan upaya pastoral yang holistik seperti dalam Matius 19:1-9.

Nilai-nila pastoral Yesus ini penulis yakini dapat diterapkan pada tindakan pastoral etis gereja dalam mempersiapkan pasangan yang akan menikah maupun dalam mendampingi pasangan yang sedang bergumul tentang keutuhan pernikahan mereka.

KESIMPULAN

Wawancara dengan Gembala GPdI di wilayah Jember dan penggalian makna terhadap Matius 19:1-9 menunjukkan hasil yang sejalan. Gereja dan Gembala Jemaat masih setia pada ajaran dan sikap Yesus seperti tersurat dan tersirat dalam Matius 19: 1-9. Gereja dan pelayannya di sepanjang segala masa memiliki tugas abadi untuk memelihara misi Allah dan keutuhan ciptaan. Gereja, gembala dan jemaat harus menjaga relasi seimbang dan sehat atara laki-laki dan perempuan di bawah otoritas Allah. Peran pastoral yang holistik utamanya adalah menjaga kesatuan, keharmonisan dan kesetaraan antar pasangan merupakan bagian dari menjaga keutuhan ciptaan. Pelayanan pastoral holistik kiranya dapat dipertahankan dengan selalu melakukan praksis pastoral, dialog tanpa henti antara narasi Alkitab dan tindakan para pelayan dalam melakukan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Grady, Sapto Hariadi, Sekolah Tinggi Teologi, and Duta Panisal. "Tinjauan Teologis Tentang Perceraian Menurut Injil Matius 19:1-9 Bagi Umat Kristiani Di Indonesia" 6, no. 1 (2022). https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i1.

Amirulloh. "Wawancara Dengan Kepala Seksi Perkawinan, Perceraian, Perubahan Status Anak, Dan Pewarganegaraan Jember." September 24, 2020.

Annur, Cindy Mutia. "Kasus Perceraian Di Indonesia Melonjak Lagi Pada 2022, Tertinggi Dalam Enam Tahun Terakhir." Katadata.co.id, March 1, 2023. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir.

Artiyono, Sabar. "Kami Membandingkan Jumlah Pernikahan Dan Perceraian Di Indonesia." *Kumparannews*, November 28, 2019.

Athifah, Annisah. *Berdamai Dengan Ketidaksempurnaan*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.

Athifah, Annisah. *Berdamai Dengan Ketidaksempurnaan*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.

Balebu, Elsye Mastika. "Mengampuni (Ἀπολυω): Sikap Etis Yesus Terhadap Perceraian – Berdasakan Matius 19:1-9." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (June 30, 2022): 78–93. https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.258.

BPS. "Jumlah Nikah, Talak Dan Cerai, Serta Rujuk (Pasangan Nikah), 2014-2016." BPS, April 15, 2021. https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html.

Dzulfaroh, Ahmad Naufal, and Rizal Setyo Nugroho. "10 Daerah Dengan Angka Perceraian Tertinggi Di Indonesia." Kompas.com, March 9, 2022. https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/09/062500765/10-daerah-dengan-angka-perceraian-tertinggi-di-indonesia.

EPP, Theodore H. *Pernikahan: Perceraian & Pernikahan Kembali*, 2015.

France, R. T. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, Michigan: William E. Eerdmans Publishing Company, 2007.

France, R. T. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, Michigan: William E. Eerdmans Publishing Company, 2007.

Harun, Martin. *Matius Injil Segala Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017.

Hauerwas, Stanley. *Matthew*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2006.

Heer, J. J. De. *Tafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Heer, J. J De. *Tafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Irianto, Sulistyowati, and Lidwina Inge Nurtjahyo. *Perempuan Di Persimpangan: Pemantauan Peradilan Berperspektif Perempuan* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Kingsbury, Jack Dean. *Injil Matius Sebagai Cerita*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.

Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Newman, Barclay M, and Philip C Stine. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: LAI, 2008.

Pamudya. *Love Cries: Kisah Kekerasan Dalam Rumaha Tangga*. Salatiga: Sanggar Mitra Sabda, 2008.

Pfeiffer, Charles F, and Everett Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Edited by Charles F Pfeiffer and Everett Harrison. Malang: Gandum Mas, 2013.

Schweizer, Eduard. *The Good News According to Matthew*. Atlanta: John Know Press, 1975.

Setio, Robert, and Daniel K Listijabudi, eds. *Perceraian Di Persimpangan Jalan: Menelisik Perjanjian Lama Dan Tradisi Abrahamik*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015.

Swindoll, Charles R. *Perceraian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Wijanarko, Jarot, Andreas Nawawi, and Yonathan Wiryohadi. *Father and Son Volume 1: Pengajaran Pemulihan Hubungan Orangtua-Anak Yang Akan Membawa Pemulihan Berkat*. Vol. 1. Tangerang Selatan: PT. Happy Holy Kids, 2016.